

PEMANFAATAN PANTUN DALAM MUSIK TINGKILAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA LOKAL

Meita Setyawati¹, Tri Indrahastuti², Syaiful Arifin³, Nurdin⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Musik Tingkilan merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kutai yang memadukan unsur musik dan pantun sebagai bentuk ekspresi budaya lisan. Dalam konteks pendidikan, potensi pantun Tingkilan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi terbatas terhadap praktik pembelajaran, dan analisis isi pantun dalam musik Tingkilan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah keterkaitan antara struktur pantun, nilai budaya, dan tujuan pembelajaran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam musik Tingkilan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman bahasa, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, serta memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik. Pemanfaatan pantun Tingkilan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan lingkungan budaya peserta didik. Dengan demikian, pantun dalam musik Tingkilan berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang mendukung penguatan literasi bahasa dan budaya lokal di sekolah.

Kata kunci: pantun, musik tingkilan, media, pembelajaran, budaya lokal

Abstract

This study aims to describe the use of pantun in Tingkilan music as a learning medium for language and local culture. Tingkilan music is a traditional art form of the Kutai community that combines musical elements and pantun as a form of oral cultural expression. In an educational context, pantun in Tingkilan music has the potential to be utilized as a contextual and meaningful learning medium for students. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through literature review, limited classroom observation, and content analysis of pantun in Tingkilan music. Data analysis was conducted descriptively by examining the relationship between pantun structures, cultural values, and learning objectives. The results indicate that pantun in Tingkilan music can be used as a learning medium to enhance language comprehension, foster appreciation of local culture, and strengthen students' character values. The use of pantun in Tingkilan music provides a more contextual, communicative, and culturally relevant learning experience. Therefore, pantun in Tingkilan music has the potential to serve as an alternative learning medium that supports the development of language literacy and local cultural awareness in schools.

Keywords: pantun, tingkilan music, learning, media, local culture

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.37859/eduteach.v7i2.11831>

Received: January 14th, 2026

Accepted: June 12th, 2026

Available Online: June 30th, 2026

Published by [Universitas Muhammadiyah Riau](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bermakna perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial-budaya siswa agar pengetahuan tidak bersifat abstrak dan terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dan lingkungan peserta didik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta kualitas pemahaman belajar [1],[2].

Berbagai penelitian pendidikan mutakhir menekankan pentingnya inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan media yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran berperan strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna, khususnya ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik [3].

Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan media berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman kebahasaan peserta didik. Media pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas lokal siswa. Pembelajaran yang mengaitkan bahasa dengan konteks sosial-budaya peserta didik terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif [4].

Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa adalah pantun. Pantun merupakan bentuk sastra lisan yang memiliki struktur bahasa sederhana, bersifat komunikatif, serta mengandung nilai moral dan budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pantun efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara karena mampu melibatkan aspek linguistik dan afektif peserta didik secara bersamaan [5].

Dalam tradisi masyarakat Kutai di Kalimantan Timur, pantun hadir dalam praktik musik Tingkilan sebagai bagian dari ekspresi budaya lisan yang hidup. Musik Tingkilan memadukan unsur musikal dan pantun dalam konteks sosial yang komunikatif dan partisipatif. Pantun dalam musik Tingkilan mengandung nilai kebahasaan, budaya, dan pesan sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pantun dalam musik Tingkilan memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna [6].

Namun demikian, pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal masih relatif terbatas dalam praktik pendidikan formal. Pembelajaran bahasa di sekolah cenderung menggunakan teks-teks yang bersifat umum dan kurang merepresentasikan kekayaan budaya lokal peserta didik. Kondisi ini berpotensi mengurangi relevansi pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Padahal, berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa integrasi media pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran [7].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal serta mendukung praktik pembelajaran bahasa yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan budaya peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, konteks, dan potensi pedagogis pantun Tingkilan dalam proses pembelajaran, bukan pada pengukuran kuantitatif hasil belajar [6]. Jenis penelitian

yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang relevan untuk mengkaji karakteristik objek penelitian secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam mengungkap hubungan antara struktur pantun, nilai budaya, dan tujuan pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan formal [8]

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui observasi terbatas terhadap pemanfaatan pantun Tingkilan dalam konteks pembelajaran serta dokumentasi teks pantun yang digunakan sebagai bahan ajar, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pembelajaran bahasa, media pembelajaran, dan kearifan lokal [9]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk mengkaji konsep pembelajaran berbasis budaya lokal, media pembelajaran bahasa, serta karakteristik pantun dan musik Tingkilan dalam konteks pendidikan, observasi terbatas untuk memperoleh gambaran pemanfaatan pantun Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa secara kontekstual, serta analisis dokumen berupa telaah teks pantun dalam musik Tingkilan yang ditinjau dari struktur bahasa, makna, dan nilai budaya yang relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kombinasi teknik tersebut digunakan untuk memperkuat kedalaman data dan memastikan keterkaitan antara objek budaya dan konteks pedagogis [10].

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengelompokkan data berdasarkan aspek kebahasaan pantun, nilai budaya yang terkandung, serta relevansinya sebagai media pembelajaran, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan potensi pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal, serta mengaitkan temuan penelitian dengan teori pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berbasis budaya lokal [4],[11]. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil studi pustaka, observasi, dan analisis dokumen, serta pengecekan konsistensi data dan kesesuaian interpretasi dengan konteks pembelajaran bahasa guna memastikan kredibilitas temuan penelitian [12].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Pantun dalam Musik Tingkilan sebagai Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam musik Tingkilan memiliki karakteristik kebahasaan dan struktural yang sangat relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa. Secara struktural, pantun Tingkilan umumnya tersusun atas empat larik dengan pola rima akhir yang konsisten, serta relasi yang jelas antara sampiran dan isi. Pola ini sejalan dengan konvensi pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi lama, sehingga memungkinkan pantun Tingkilan diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal tanpa memerlukan adaptasi struktur yang kompleks. Kesepadanan struktur tersebut memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam mengenali, menganalisis, dan mempraktikkan pantun sebagai bentuk ekspresi bahasa.

Selain kesesuaian struktur, pantun Tingkilan juga menunjukkan karakteristik kebahasaan yang komunikatif dan kontekstual. Diksi yang digunakan dalam pantun Tingkilan cenderung dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kutai dan merefleksikan pengalaman sosial yang konkret. Hal ini menjadikan pantun Tingkilan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga relevan dengan latar budaya peserta didik. Dari perspektif pedagogis, penggunaan bahasa yang kontekstual berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pemahaman makna secara lebih mendalam karena bahasa dipelajari dalam hubungan dengan pengalaman sosialnya, bukan sebagai bentuk linguistik yang terlepas dari konteks [13].

Dari aspek semantik dan stilistika, pantun Tingkilan mengandung ungkapan metaforis, simbol budaya, serta kosakata lokal yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat Kutai. Keberadaan unsur-unsur tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami bahasa sebagai sistem makna yang berkaitan erat dengan budaya dan cara pandang masyarakat penuturnya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa melalui pantun Tingkilan tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga mengembangkan kesadaran

budaya dan kemampuan interpretatif peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan budaya sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran [14].

Karakteristik pantun Tingkilan sebagai teks lisan yang hidup juga memperkuat potensinya sebagai media pembelajaran. Pantun dalam musik Tingkilan tidak disajikan sebagai teks statis, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang komunikatif dan partisipatif. Sifat ini memungkinkan pantun Tingkilan digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi, diskusi, dan refleksi, sehingga mendukung pembelajaran bahasa yang aktif dan bermakna. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik terbukti lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berbahasa dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru [15].

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teks sastra lisan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena mampu mengintegrasikan aspek linguistik, afektif, dan kultural secara bersamaan [16]. Dalam konteks ini, pantun dalam musik Tingkilan dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai budaya lokal serta membangun keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial peserta didik. Dengan karakteristik tersebut, pantun Tingkilan memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual dan bermakna di sekolah.

3.2 Pemanfaatan Pantun Tingkilan dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa pantun Tingkilan dapat dimanfaatkan secara fleksibel dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, baik pada tahap pengenalan materi, pengembangan pemahaman, maupun penguatan keterampilan berbahasa peserta didik. Pemanfaatan tersebut meliputi kegiatan membaca pantun untuk melatih pemahaman makna dan struktur, menganalisis hubungan antara sampiran dan isi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap teks, serta menulis pantun dengan mengadaptasi tema dan nilai budaya lokal. Variasi aktivitas ini memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Pemanfaatan pantun Tingkilan sebagai media pembelajaran mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif menafsirkan makna teks, mengaitkan isi pantun dengan pengalaman budaya dan sosialnya, serta mengekspresikan kembali pemahamannya melalui kegiatan berbahasa. Keterlibatan aktif tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman belajar dan struktur kognitif peserta didik [17]. Pembelajaran yang memberi ruang bagi partisipasi aktif juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih reflektif dan kontekstual.

Selain mendorong partisipasi aktif, penggunaan pantun Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa juga memperkuat fungsi komunikasi dalam pembelajaran. Pantun yang disajikan dalam konteks musik Tingkilan menghadirkan bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dan dialogis. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai konteks komunikasi nyata, sehingga pembelajaran bahasa tidak terbatas pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif perlu mengintegrasikan aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik [18].

Pemanfaatan pantun Tingkilan juga memungkinkan guru untuk menghadirkan materi pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan budaya peserta didik. Kedekatan konteks budaya tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar, rasa memiliki terhadap materi pembelajaran, serta minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Media

pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan identitas dan pengalaman sosialnya. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat pemahaman konsep bahasa secara lebih mendalam dibandingkan dengan penggunaan media yang bersifat umum dan abstrak [19].

Lebih lanjut, pemanfaatan pantun Tingkilan dalam pembelajaran bahasa memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran kebahasaan dengan penguatan nilai budaya. Melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis pantun, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks. Integrasi ini menjadikan pembelajaran bahasa bersifat holistik karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan kultural secara bersamaan. Dengan demikian, pantun Tingkilan dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya dalam mendukung pembelajaran bahasa yang kontekstual dan bermakna.

3.3 Nilai Budaya dan Karakter dalam Pantun Musik Tingkilan

Hasil analisis terhadap teks pantun dalam musik Tingkilan menunjukkan bahwa pantun-pantun tersebut mengandung nilai budaya dan sosial yang relevan dengan pembelajaran karakter. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap orang lain, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan tercermin secara eksplisit maupun implisit dalam isi pantun. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa yang komunikatif dan simbolik, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, pantun Tingkilan tidak hanya berfungsi sebagai teks kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Nilai kebersamaan yang tercermin dalam pantun Tingkilan memperlihatkan pentingnya relasi sosial yang harmonis dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pantun sering memuat pesan tentang kerja sama, solidaritas, dan keterikatan sosial, yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan pantun, peserta didik dapat diajak untuk memahami makna kebersamaan sebagai bagian dari pembentukan sikap sosial dan karakter positif. Proses ini memungkinkan pembelajaran bahasa berkontribusi langsung terhadap pengembangan dimensi afektif peserta didik, bukan hanya aspek kognitif semata.

Selain itu, kesantunan berbahasa menjadi nilai penting yang terkandung dalam pantun Tingkilan. Pemilihan diksi yang halus, penggunaan ungkapan kias, serta struktur bahasa yang teratur mencerminkan etika berbahasa yang dijunjung dalam budaya masyarakat Kutai. Dalam pembelajaran bahasa, pantun Tingkilan dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret penggunaan bahasa yang santun dan beretika dalam konteks komunikasi sosial. Pembelajaran bahasa yang menekankan kesantunan berbahasa sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, karena bahasa berperan sebagai medium utama dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik.

Pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami bahasa sebagai sarana pembentukan sikap, nilai, dan identitas budaya, bukan sekadar alat komunikasi. Pandangan ini sejalan dengan perspektif pendidikan bahasa yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas individu [20]. Dengan memanfaatkan pantun Tingkilan, pembelajaran bahasa dapat menjadi media transmisi nilai budaya yang relevan dengan konteks lokal peserta didik, sekaligus memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam pendidikan berperan penting dalam membangun karakter dan kesadaran budaya peserta didik di tengah perubahan sosial global.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu mendukung penguatan karakter dan identitas peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya [21]. Melalui pantun Tingkilan, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan

makna bahasa, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pantun dalam musik Tingkilan dapat diposisikan sebagai medium pendidikan nilai dan karakter yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di sekolah.

3.4 Relevansi Pantun Tingkilan dengan Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pantun Tingkilan memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Pantun Tingkilan, sebagai bagian dari budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Kutai, menyediakan konteks autentik yang memungkinkan peserta didik memahami bahasa melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran bahasa, konteks semacam ini berperan penting dalam membantu peserta didik membangun makna secara lebih mendalam karena materi pembelajaran tidak disajikan sebagai pengetahuan abstrak, melainkan sebagai bagian dari realitas yang mereka kenal dan alami.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menempatkan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pantun Tingkilan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep kebahasaan dengan praktik sosial dan budaya peserta didik. Melalui pembacaan, analisis, dan diskusi pantun, peserta didik dapat mengaitkan struktur bahasa, makna, dan nilai yang terkandung dalam teks dengan situasi kehidupan nyata di lingkungan sosialnya. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari [22].

Relevansi pantun Tingkilan dengan pembelajaran kontekstual juga tercermin dalam kemampuannya mendorong pembelajaran yang aplikatif dan reflektif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep bahasa secara teoretis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan makna teks dalam hubungannya dengan pengalaman budaya dan sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat secara langsung keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dan realitas di luar kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual berkontribusi positif terhadap pemahaman konsep serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran [23].

Selain itu, pemanfaatan pantun Tingkilan sebagai media pembelajaran kontekstual juga mendukung penguatan literasi dan karakter peserta didik. Konteks budaya yang terkandung dalam pantun memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan literasi bahasa sekaligus kesadaran budaya dan nilai sosial. Integrasi antara pembelajaran bahasa dan konteks budaya lokal sejalan dengan arah kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks dan kearifan lokal dalam penguatan literasi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pantun Tingkilan dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang relevan untuk mendukung implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan formal [24].

Dengan demikian, pantun Tingkilan tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar alternatif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Relevansi ini menegaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang tepat untuk menjembatani antara materi akademik dan realitas sosial peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna.

3.5 Implikasi Pedagogis

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan memiliki implikasi pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Pertama, pantun Tingkilan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual dan komunikatif. Karakteristik pantun yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik

memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara lebih bermakna, karena peserta didik mempelajari bahasa melalui teks yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Implikasi ini penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pemahaman makna dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Kedua, integrasi pantun Tingkilan dalam pembelajaran bahasa berimplikasi pada penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis pantun, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai budaya seperti kesantunan berbahasa, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal memungkinkan proses internalisasi karakter berlangsung secara alami melalui aktivitas kebahasaan, sehingga pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai materi terpisah, melainkan menyatu dalam pembelajaran bahasa.

Ketiga, penggunaan pantun Tingkilan sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan alternatif strategis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Media pembelajaran berbasis budaya lokal membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyajikan materi ajar yang variatif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memilih dan mengadaptasi sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah, sehingga pembelajaran bahasa tidak bersifat homogen dan terlepas dari konteks lokal.

Selain itu, implikasi pedagogis dari pemanfaatan pantun Tingkilan juga berkaitan dengan penguatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Pantun Tingkilan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, refleksi, dan ekspresi kreatif dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran yang partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dengan demikian, pantun dalam musik Tingkilan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Implikasi pedagogis ini menegaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung penguatan literasi, karakter, dan identitas budaya peserta didik di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam musik Tingkilan memiliki potensi pedagogis yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Karakteristik pantun Tingkilan yang komunikatif, kontekstual, serta kaya akan nilai budaya menjadikannya relevan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan literasi budaya peserta didik. Pemanfaatan pantun Tingkilan memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara lebih bermakna karena mengaitkan struktur kebahasaan dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, pantun dalam musik Tingkilan juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai budaya dan karakter. Nilai-nilai seperti kesantunan berbahasa, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial tercermin dalam isi pantun dan dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan pantun dalam musik Tingkilan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan relevan

dengan lingkungan budaya peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal serta mendorong penelitian lanjutan terkait implementasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Ausubel, D. P. (2020). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer.
- [2] Baker, C. (2021). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (7th ed.). Multilingual Matters.
- [3] Biggs, J., & Tang, C. (2022). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- [4] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [5] Halliday, M. A. K. (2021). *Halliday's introduction to functional grammar* (5th ed.). Routledge.
- [6] Hidayat, R., & Wulandari, S. (2022). Pembelajaran kontekstual dalam penguatan literasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.17977/um030v10i22022p145>
- [7] Ibadi, M., Ahmad, S., & Destiniar. (2025). Evaluasi program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 86–93.
- [8] Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- [9] Kramsch, C. (2023). *Language and culture* (2nd ed.). Oxford University Press.
- [10] Lestari, D. (2023). Pantun sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 55–67.
- [11] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [12] Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Nuraini, R. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 33–45.
- [14] Nurhakim, H. Q., Rojibillah, I., Harsing, Supiana, & Zakiah, Q. Y. (2025). Inovasi kurikulum dan teknologi pembelajaran (deep learning). *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 134–143.
- [15] Rahmawati, I. S. (2023). Media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 120–131.
- [16] Rahmawati, I. S., & Nugroho, A. (2024). Pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal dan penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–13.
- [17] Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- [18] Sari, N., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, A. (2023). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 89–101.
- [19] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- [20] Sutrisno, & Kurniawan, D. (2023). Media pembelajaran berbasis konteks lokal dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45–58.
- [21] UNESCO. (2023). *Reimagining education: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- [22] Utami, S., & Hakim, L. (2021). Tradisi lisan dan pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 97–108.
- [23] Yuliana, R., & Putra, A. (2022). Pantun sebagai media pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 65–76.
- [24] Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.